

### BAB III

#### METODE-METODE PENAFSIRAN

Sejarah penafsiran sama usianya dengan kegiatan penafsiran itu sendiri, tetapi istilah "Metode" atau lebih tepatnya "Manhaj" atau "Thoriiqoh" di dalam ilmu Tafsir baru muncul di akhir abad ke tujuh atau awal abad kedelapan hijrah. Istilah tersebut digunakan pertama kali dalam ilmu Tafsir oleh Ibnu Taimiyah (666 - 728 H.), dalam kitabnya "Muqoddamah Fi Ushulit Tafsir"<sup>39</sup>.

Kegiatan penafsiran diawali pada masa Nabi dan oleh Nabi sendiri. Sejak itu telah lahir bermacam-macam metode penafsiran. Telah banyak Ulama yang mengadakan pembagian terhap metode ini, antara lain : Mahmud Syaltut, dalam "Min Hudal Qur'an",<sup>40</sup> Dr. Ahmad Kholil dalam "Ad Diroosaat fil Qur'an",<sup>41</sup> dan Farmawiy, dalam "Al Bidaayah fi Tafsiril Maudluu'iy",<sup>42</sup> namun pembagian masing-masing berbeda-beda. Sejauh mana perbedaan tersebut dan bagaimana mendudukkannya adalah masalah yang memerlukan pembahasan tersendiri dan kurang tepat untuk dibicarakan di sini. Khusus terhadap pembagian Al Farmawiy, Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA telah memberikan ulasannya dan mengatakan bahwa pembagian tersebut "ti-

---

<sup>39</sup> Ibnu Taimiyah, Muqoddamah Fi Ushūlit Tafsiir, (Kuwait : Daarul-Qur'aanil Kariim, 1391 H - 1971 M), hlm. 93

<sup>40</sup> Mahmud Syaltut, Min Hudāl-Qur'aan, (Kairo: Daarul Kutubil 'Arobiy, 1968), hlm. 322 - 323

<sup>41</sup> Ahmad Kholil, Diroosaat Fil Qur'aan, (Mesir : Daarul Ma'aarif, 1972), hlm. 117

<sup>42</sup> Abdul Hayyi Al-Farmawiy, Al-Bidaayah Fit - Tafsiiril Maudluu'iy, (tt. : Mathba'atul Hadlooroh Al-Arobiy 1397 H - 1977 M.), hlm. 23

dak kategoris".<sup>43</sup> Sebenarnya apabila diperiksa kitab-kitab Tafsir yang ada hingga sekarang, paling tidak akan didapati sebanyak sembilan macam metode yang dapat dikelompokkan ke dalam empat segi yang akan dibahas secara terinci dalam bab ini.

#### A. Metode penafsiran menurut sumbernya

Menurut sumbernya, metode penafsiran terbagi menjadi tiga : Bil-Ma'tsur (Naqliy), Bir-Ro'yi ('Aqliy) dan Campuran.

##### 1. Metode Bil-Ma'tsur (Naqliy)

###### a. Pengertian dan penjelasan

Secara definitif, yang dimaksud dengan Tafsir Bil-Ma'tsur ialah cara penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an sendiri, Hadits Nabi, Riwayat Shahabat dan Tābi'īn atau sebagian dari empat sumber tersebut.

Dengan pengertian ini tidak berarti bahwa suatu Tafsir baru dapat dikatakan menggunakan metode Bil-Ma'tsur apabila hanya menggunakan sumber-sumber tersebut di atas, tanpa sumber akal sedikitpun. Suatu Tafsir dapat dikatakan Bil-Ma'tsur atau Naqliy apabila sumber Naqlinya itu lebih dominan dibandingkan sumber Aqlinya.

Metode ini disebut juga dengan metode "Atsariy" dan metode "Riwaayah". Dan kitab-kitab Tafsir yang menggunakan metode ini disebut

---

<sup>43</sup> Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudlu'iy Pada Masa Kini, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1986), hlm. 28

dengan Tafsir "Bil-Ma'tsur", Tafsir "Bil - Manqūl" dan Tafsir "Bir-Riwaayah". Contoh Penafsiran dengan metode Bil-Ma'tsūr :

اياك نعبد واياك نستعين ( سورة الفاتحة : ٥ )  
 اخرج ابن جرير عن ابن حاتم عن ابن عباس في قوله تعالى  
 (( اياك نعبد )) ويعنى اياك نوحى ونخاف ونرجو  
 ربنا لا غيرك (( واياك نستعين )) على طاعتك وعلى  
 امورنا كلها، واخرج وكيع والفر يابى عن ابن رزين  
 سمعت علياً قرأ هذا الحرف كان قرئاً بيا فصيحا  
 (( اياك نعبد واياك نستعين اهدنا )) برفعهما  
 جميعاً .

واخرج الخطيب في تاريخه عن ابن رزين ان علياً قرأ :  
 اياك نعبد واياك واياك نستعين (( فهمز ومد  
 وشد )) .

واخرج ابو القاسم البغوى والماوردى معا في معرفة  
 الصحابة والطبرانى فى الاوسط وابو نعيم فى الدلائل  
 عن أنس ابن مالك عن ابن طلحة قال : كنا مع رسول  
 الله صلى الله عليه وسلم فى غزوة فلقى العدو  
 وسمعته يقول : (( يا مالك يوم الدين يا اياك  
 نعبد واياك نستعين )) قال فلقد رايت الرجال  
 تصدع تضرب بها الملائكة ومن خلفها .<sup>44</sup>

b. Timbulnya metode Bil Ma'tsūr dan sebab-sebabnya

Nabi Muhammad saw. adalah mufasssir pertama

---

<sup>44</sup> Jalaluddin Abul Fadlli 'Abdur Rahman bin Abi Bakar As Suyuthi, Addurrul Mantsumr fit Tafsiril Bil-Ma'tsur, (tt. : Daarul Fikriy, t.th.), I, hlm. 37 - 38

Al-Qur'an. Kadang-kadang beliau menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dalam Al-Qur'an itu sendiri, dan kadang-kadang dengan keterangan beliau sendiri, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Contoh penafsiran Nabi dengan menggunakan ayat Al-Qur'an :

حد ثنا ابو بكر بن ابي شيبه حد ثنا عبد الله بن ادريس و ابو معاوية و وكيع عن الأعمش عن ابراهيم عن علقمة عن عبد الله قال لما نزلت : الذين آمنوا و لم يلبسوا ايمانهم بظلم ، شق ذلك على اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم و قالوا : اينالا يظلم نفسه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليس هو كما تظنون انما هو كما قال لقمان لا ابنه يا بني ، لا تشارك بالله ان شرك لظلم عظيم .<sup>45</sup>

Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah menceritakan kepada kami dari A'masy dari Ibrahim dari 'Alqomah dari 'Abdullah berkata : "Ketika diturunkan ayat :

« الذين آمنوا ولم يلبسوا ايمانهم بظلم » hal itu membingungkan para sahabat Rasul saw. dan mereka berkata : "Siapa di antara kita yang tidak dholim terhadap dirinya sendiri?". Maka Rasulullah menjawab : "Kalimat itu bukanlah seperti apa yang kalian duga, maksudnya adalah seperti apa yang dikatakan Lukman kepada anaknya :

يا بني لا تشارك بالله ان شرك لظلم عظيم

(Wahai anakku, janganlah kau sekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah dholim yang besar)

Contoh penafsiran Nabi dengan perkataan :

<sup>45</sup> Abu Husain Muslim Ibnul Hajjaj Al-Qusyairiy, Op. cit., l. hlm. 64

حد ثنا هرون بن معروفا أخبرنا ابن وهب أخبرني عمرو بن الحارث عن أبي علي ثمامة بن شفي أنه سمع عقبه بن عامر يقول ، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر يقول واعدوا لهم ما استطعتم من قوة الا ان القوة الرمي  
46. الا ان القوة الرمي

Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, 'Amr Ibnul Harits menceritakan kepadaku dari Abi'Ali Tsamamah bin Syafiy bahwa ia mendengarkan dari Uqbah bin 'Amir berkata : Aku mendengar Rasulullah saw. sedang berada di atas Mimbar bersabda :

" واعدوا لهم ما استطعتم من قوة " .  
ingatlah bahwa yang dimaksud kekuatan adalah melempar .

Adapun penafsiran Nabi dengan perbuatan adalah sebagaimana hadits-hadits yang menjelaskan praktek-praktek Nabi dalam melaksanakan shalat, berwudlu' dan sebagainya. Banyak ayat yang menyerukan shalat dalam Al-Qur'an misalnya, Al-Baqoroh ayat 153, 238, 277; An-Nisa' : 101,102,103, tetapi di dalam ayat-ayat tersebut tidak terdapat keterangan bagaimana mengerjakannya. Cara-cara itu dapat diketahui melalui praktek-praktek Nabi. Hadits Nabi tentang praktek-praktek mengenai masalah ini banyak jumlahnya, misalnya, hadits Muslim berikut ini.

حد ثنا يحيى بن يحيى التميمي وسعيد بن منصور وابو بكر بن ابي شيبة وعمر والناقد وزهير بن حرب وابن نمير كلهم عن سفيان بن عيينة عن الزهري

<sup>46</sup>Ibid., II, hlm. 161

Dengan kata lain, pada waktu itu tidak ada kemungkinan untuk menafsirkan dengan selain wahyu, karena wahyu masih senantiasa turun, hingga menjelang Nabi wafat, untuk menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an yang telah diturunkan.

c. Langkah-langkah metode tafsir Bil-Ma'tsur

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode ini berfariasi. Rasulullah dalam menafsirkannya sering dengan cara menjelaskan kata-kata yang dirasa sulit oleh Sahabat. Di antara Ulama Tafsir ada yang menempuh langkah sebagai berikut:

- Pertama : Menyebutkan satu atau beberapa kata dari suatu ayat.
- Kedua : Menjelaskan kata-kata tersebut dengan bahasanya sendiri, dan kalau mungkin, dengan ayat lain yang searti.
- Ketiga : Menyebutkan hadits-hadits, riwayat-riwayat Sahabat atau Tabi'in yang berhubungan dengan ayat tersebut.

Contoh penafsiran seperti ini, dapat dijumpai dalam "Jaamu'ul Bayaan'an Ta'wiilil Qur'-an", seperti berikut ini.

و من خفت موازينه فأولئك الذين خسروا أنفسهم  
 بما كانوا بآيئنا يظلمون (الاعراف: ٩)  
 يقول جل ثناءه و من خفت موازين أعماله الصالحة ،  
 فلم تثقل باقراره بتوحد الله والايمان به وبرسوله  
 واتباع امره و نهيه ، فأولئك الذين غبنوا أنفسهم  
 حظوظها من جزيل ثواب الله و كرامته ( بما كانوا

بأياتنا يظلمون ) يقول : بما كانوا بحجج الله  
 وادلته يجحدون ، فلا يقرون بصحتها ، ولا يقينون  
 بحقيقتها . كالذي حد ثنا أبي وكيع ، قال : ثنا جرير  
 عن الأعمش ، عن مجاهد ( ومن خفت موازنه ) قال :  
 حسناته ، وقيل فاولئك ومن في لفظ الواحد لان معناه الجمع ،<sup>49</sup>  
 ولو جاء موحداً كان صواباً

Di antara mereka ada pula yang menempuh  
 langkah lain, sebagai berikut :

Pertama : Mufasssir menyebutkan satu atau beberapa  
 ayat.

Kedua : Menjelaskan arti ayat atau ayat-ayat  
 tersebut sepotong demi sepotong dengan  
 menggunakan sumber atau riwayat Sahabat  
 atau Tabi'in.

Contoh penafsiran ini dapat dijumpai dalam  
 kitab "Tafsirul 'Adhiim" oleh Ibnu Katsir, misal-  
 nya :

( و يدع الانسان بالشر دعاءه بالخير و كان الانسان عجولا )  
 يخير تعالى عن عجلة الانسان و دعاءه في بعض الاحيان  
 على نفسه او ولده او ماله بالشر، اى بالموت والهلاك  
 والدمار وللعنة ونحو ذلك فلو استجاب له ربه لهلك  
 بدعائه كما قال تعالى ( ولو يجعل الله للناس الشر )  
 وكذا فسر ابن عباس ومجاهد وقتادة وقد تقدم في الحديث  
 (( لا تدعوا على انفسكم ولا على اموالكم ان توافقوا  
 من الله ساعة اجابة يستجيب فيها )) وانما يحمل ابن  
 آدم على ذلك قلقه وعجلته ولهذا قال تعالى ( و كان

<sup>49</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobariy, Jaa-  
 mi'ul Bayaan 'an Ta'wiilil Qur'an, (Mesir : Musthofa-  
 Al-Baabi Al-Halabi, 1388 H - 1968 M.), VII, hlm.124-125

الا نسان عجولا ) وقد ذكر سليمان الفارسي وابن عباس ههنا قصة آدم عليه السلام حين هم بالنهوض قائما قبل ان تصل الروح الى رجليه

50

d. Contoh-contoh Tafsir yang menggunakan metode Bil-Ma'tsur

- 1) Penafsiran-penafsiran Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab Hadits, misalnya penafsiran terhadap kata " الكوثر " :

حد ثنا عبد بن حميد اخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن قتادة عن انس في قوله تعالى ( انا اعطيناك الكوثر ) ان النبي صلى الله عليه وسلم قال هو نهر في الجنة .<sup>51</sup>

- 2) Jaami'ul Bayaan 'an Ta'wiilil Qur'an, oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jariir At-Thobariy.
- 3) Bahrul 'Ulum, oleh Abul Laits Nasir bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqondiy.
- 4) Al-Kasyfu wal Bayaan 'an Tafsiiril Qur'aan, oleh Ibnu Ishaq Ahmad bin Ibrahim Ats-Tsa'labiy An-Naisabuuriy.
- 5) Ma'aalimut Tanziil. oleh Abu Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad, yang terkenal dengan sebutan Al-Farro' Al-Baghowiy.

<sup>50</sup> Abul Fidaa' Isma'il bin Katsir Al-Qurosyiy, Tafsiirul Qur'aanil 'Adhiim, (Singapura : Sulaiman Mar-iy, t.th.), III, hlm. 26

<sup>51</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah At-Tirmi-dziy, (Madinah : Muhammad Abdul Hasan Al-Katbiy, t.th), V, hlm. 119

## 2. Metode Tafsir Bir-Ro'yi ('Aqliy)

### a. Pengertian dan penjelasan

Yang dimaksud dengan metode Tafsir Bir-Ro'yi ('Aqliy) ialah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan akal atau dengan ijtihad.

Dr. Husein Adz-Dzahabiy mengatakan bahwa Tafsir Bir-Ro'yi ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ijtihad setelah mengetahui perbuatan atau kalimat orang Arab dan seluk-beluknya, mengetahui lafadz-lafadz bahasa Arab dan segi-segi dilalahnya, menggunakan bantuan Syair Jahiliyah, memperhatikan asbaabunnuzul, mengetahui syarat-syarat yang nasikh dan mansukh serta alat-alat lain yang diperlukan oleh para Mufasssir.<sup>52</sup>

Metode Tafsir Bir-Ro'yi disebut juga dengan metode Bil-Ma'qul atau 'Aqliy dan disebut juga dengan metode Bid-Dirooyah. Metode ini merupakan kebalikan dari metode Bil-Ma'tsur (Naqliy). Kitab-kitab Tafsir yang menggunakan metode ini disebut juga dengan Tafsir Bil-Ma'qul, Bir-Ro'yi atau Bid-Dirooyah.

Contoh penafsiran dengan menggunakan metode Bir Ro'yi ('Aqliy) :

و كايـن من نبي قاتل معه ربيون كثير فما وهـنوا  
لما اصابهم في سبيل الله وما استكانوا  
والله يحب الصبرين (آل عمران : ١٤٦)

---

<sup>52</sup>Husein Adz-Dzahabiy, Op. cit., hlm. 254

ان الذين درجوا على الوفاء ، وقاموا بحق الصفاء  
ولم يرجعوا عن الطريق وطالبوا نفوسهم  
بالتحقيق ، واخذوا عليها بالتضييق والتدقيق  
وجدوا محبة الحق سبحانه ميراث صبرهم  
وكان الخلف عنهم الحق عند نهاية امرهم  
فما زاغوا في حفظ العهد ، وسلموا تسليمًا  
وخرجوا عن الدنيا وكان كل منهم للعهد مقيمًا  
مستديمًا وعلى شرط الخدمة والوداد مستقيمًا.<sup>53</sup>

- b. Timbulnya metode Tafsir Bir-Ro'yi dan sebab-sebabnya.

Kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan ijtihad sebenarnya telah timbul di kalangan Sahabat dikala Nabi masih mendampingi mereka. Namun kecenderungan-kecenderungan itu tidak pernah terwujud disebabkan kondisi waktu itu memudahkan mereka untuk menanyakan langsung masalah yang mereka hadapi kepada Rasul.

Kalaupun Sahabat berijtihad karena sesuatu hal, hasil ijtihad mereka akhirnya, disampaikan kepada Rasul, dan Rasul memutuskan tentang benar atau tidaknya hasil ijtihad tersebut.<sup>54</sup> Jadi ijtihad di masa Nabi belum memiliki arti yang sesungguhnya; yang ada hanyalah wahyu.

Sepeninggal Rasul, ijtihad baru mencapai

---

<sup>53</sup>Abul-Qosim 'Abdul-Karim bin Nawawiy 'Abdul-Malik Zayyinil Islām Al-Qusyairiy, Lathooiful - Isyaaroot, (Kairo : Daarul-Kaatibil-'Arobiy, t.th.), I, hlm. 290

<sup>54</sup>Hasbi Ash-Shiddieqiy, Pengantar Hukum Islam, (Jakarta : Bulan Bintang,, 1975), I, hlm. 66

artinya yang sempurna. Pada masa Sahabat, ijtihad telah mulai berkembang. Ini disebabkan oleh munculnya masalah-masalah yang menantang umat Islam untuk memecahkannya. Banyak yang berpendapat bahwa masalah pertama yang melahirkan ijtihad di kalangan umat Islam adalah masalah khilafiyah.<sup>55</sup>

Dalam masalah-masalah yang ada, umat Islam dalam hal ini para Sahabat, pertama melihat kepada Al-Qur'an, kemudian As-Sunnah. Jika mereka tidak mendapatkan jawabannya dalam kitab pokok itu, barulah mereka menggunakan akal. Langkah-langkah ini telah dilakukan oleh empat Kholifah yang terkenal dengan sebutan Khulafaur-Rasyidin.<sup>56</sup>

Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penafsiran Bir-Ro'yi telah lahir di masa ini. Dapat dikatakan demikian, sebab ijtihad tidak lain hanyalah mengeluarkan hukum tentang sesuatu hal atau masalah, dengan menggunakan akal, dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan akal. Tetapi kitab-kitab Tafsir yang menggunakan metode ini baru mulai ditulis pada abad keenam.

Mengenai sebab timbulnya metode ini Al-Farmawiy mengatakan bahwa sebab timbulnya Tafsir ini ialah "Daerah Islam terbuka, coraknya bermacam-macam, Ulama' banyak yang mementingkan bidang-bidangnya sendiri, Karangan-karangan mereka menjadi banyak, dan Tafsir menjadi bermacam-macam, yang diwarnai dengan disiplin-disiplin ilmu yang dimiliki Mufasssirnya. Se-

---

<sup>55</sup>Ibid., hlm. 68

<sup>56</sup>Husein Adz-Dzahabiy, Op. cit., hlm. 142 - 146

tiap Mufasssir mempunyai arah yang berbeda satu dengan lainnya. Maka ada Mufasssir yang membahas dari segi balaghohnya seperti Imam Zamasyari. Ada yang dari segi hukum-hukum syara', seperti Imam Al- Qurthubiy. Ada yang dari segi keindahan bahasa seperti Imam Abu Sa'id. Ada yang dari segi qiro'at dan bentuk-bentuknya, seperti Imam An Naisabiriy dan An Nasafiy. Ada yang dari segi pemaparan madzhab-madzhab ahli kalam dan filsafat seperti Imam Ar Raziyy dan lain-lainnya sesuai dengan perbedaan luas dan sempitnya (pengetahuan mereka dalam Tafsir.<sup>57</sup>

Menurut hemat penulis, apa yang diuraikan oleh Al-Farmawiy tersebut adalah masalah-masalah yang sangat menopang perkembangan metode Tafsir Bir Ro'yi, sesudah ia lahir, bukan penyebab lahirnya metode ini. Ini dapat diketahui dari sejarah perluasan Islam itu sendiri. Perluasan wilayah Islam telah mulai sejak masa Kholifah Umar ra. Ilmu-ilmu pengetahuan baru serta Ulama'-ulama'nya baru timbul dan berkembang dengan pesat dalam Islam jauh sesudah masa Kholifah keempat itu. Tetapi ijtihad telah lahir, dan berarti metode Tafsir Bir Ro'yi ini telah lahir sebelum perluasan daerah Islam dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu pada masa pemilihan Kholifah pertama.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan timbulnya penafsiran ayat Al-Qur'an dengan akal adalah masalah-masalah yang dihadapi umat Islam sepeninggalan Nabi. Adapun masalah pertama yang mengharuskan ijtihad adalah seperti yang dikatakan oleh

---

<sup>57</sup> Abd. Hayyi Al Farmawiy, Op. cit., hlm. 17

kebanyakan pendapat, masalah khilafah. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa khilafah yang menyebabkan orang menafsirkan secara akal untuk selanjutnya. Perkembangan metode Aqliy semakin pesat dengan banyak sebab, seperti telah dikemukakan Al-Farmawiy di atas dan Dr. Ahmad Kholil dalam *Diroosaat fil-Qur'an*.<sup>58</sup>

c. Langkah-langkah metode Tafsir Bir-Ro'yi

Dapat dikatakan, metode Bir-Ro'yi tidak mempunyai langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah itu sangat tergantung pada kemauan dan keluasan pengetahuan Mufasssirnya. Di antara mereka ada yang mulai dengan menyebutkan ayat, disusul dengan menerangkan munasabah antar ayat, sebab nuzul, nasikh mansukh, kemudian tinjauan-tinjauan lainnya. Contohnya ialah "Bahrul-Muhith" oleh Abu Aiyen Al-Andalusi, seperti tergambar dalam cuplikan ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا  
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ  
الْحَلَالُ مُقَابِلُ الْحَرَامِ وَمُقَابِلُ الْمُحَرَّمِ يُقَالُ شَيْءٌ  
حَلَالٌ أَيْ سَائِعٌ إِلَّا نَتَفَاعَ بِهِ وَشَيْءٌ حَرَامٌ مَمْنُوعٌ مِنْهُ  
وَرَجُلٌ حَلَالٌ أَيْ لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ \* قِيلَ سَمِعِي حَلَالٌ  
لَا نَحْلُلُ عَقْدَ الْمَنْعِ مِنْهُ وَالْفِعْلُ مِنْهُ حَلٌّ يَحُلُّ  
بِكُسْرِ الْحَاءِ فِي الْمَضَارِعِ عَلَى قِيَاسِ الْفِعْلِ الْمَضَاعِفِ  
الْأَزْمِ وَيُقَالُ هَذَا حَلٌّ أَيْ حَلَالٌ وَيُقَالُ حَلٌّ بِلِ عَلَى  
سَبِيلِ التَّوَكِيدِ وَحَلٌّ بِالْمَكَانِ نَزَلَ بِهِ وَمَضَارِعُهُ

---

<sup>58</sup>Ahmad Kholil, Op. cit., hlm. 117

جاء بضم الحاء و كسر ها و حل عليه الدين حان وقت ادائه  
 .... هذا ثانى نداء وقع فى سورة البقرة ، بقوله :  
 يا ايها الناس و لفظه عام \* و قال الحسن نزلت فى كل من  
 حرم على نفسه شيئا لم يحرمه الله عليه \* و روى  
 الكلبي و مقاتل و غيرهما انها نزلت فى ثقيف و خزاعة  
 و بنى الحارث ... \* فان صح هذا كان السبب خاصا و للفظ  
 عاما و العبرة لعموم اللفظ لا بخصوص السبب ... 59.

Ada pula Ulama yang tidak menyebutkan ayat secara terpisah dari penafsiran; ia langsung menyebutkan ayat atau potongan ayat dan menafsirkannya, kemudian menyebutkan sambungan ayat atau potongan ayat tersebut dan menafsirkannya, demikian sampai akhir ayat. Setelah itu pindah ke ayat lainnya. Contoh : "Tafsir Jalaalain", "Tafsir Nawawiy" dan lain sebagainya. Sebagai gambaran, dapat dilihat cuplikan berikut :

( كهيعص ) و هو من المتشابه الذى انفرد الله تعالى بعلمه  
 و قيل هو ثناء من الله على نفسه و هو و صفه تعالى بأنه  
 كاف لخلقه هاد لعباده يده فوق ايديهم عالم بأمرهم  
 صادق بوعدده ( ذكر رحمة ربك ) فان جعلت كهيعص اسما  
 للسورة على ما عليه اتفاق أكثر العلماء فى مبتدأ  
 و خبره ذكر اى المسمى بكهيعص ذكر رحمة ربك ،  
 ( عبده زكريا ) اى اصابة الله رحمة عبده زكريا . 60

<sup>59</sup> Muhammad Yusuf (Abu Hiyan al-Andalusiy), Bah-rul-Muhit, (Beirut : Darul-Fikri, 1398 H - 1978 M), I, hal. 477 - 478

<sup>60</sup> Syekh Muhammad Nawawiy Al-Jauriy, Tafsiirun Nawawiy, (tt.: Daarul Ihyaa'i Kutubil-'Arabiyyati) II, hlm. 2

Ada pula yang memulai dengan penyebutan ayat secara utuh kemudian menjelaskan ayat tersebut dari segi bahasa seperti contoh dalam paragraf (a) di atas.

d. Contoh-contoh kitab Tafsir Bir-Ro'yi

- 1) Mafaatihul-Ghoibi, oleh Abu Abdillah Muhammad bin Umar ibnul-Husein ibnul-Hasan bin Ali At-Tamiimiy Al-Bahriy, At-Thobaristaniy Ar-Rooziy yang dijuluki dengan Fakhruddin.
- 2) Anwaarut-Tanziil wa Asraarut-Ta'wiil, oleh Nashihuddin Abdul-Khoiri, Abdullah bin 'Umar bin Muhammad, bin 'Ali As-Syaafi'iy.
- 3) Lubaabut-Ta'wil fī Ma'aanit-Tanziil, oleh Abul Hasan 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Umar Ibnu Kholil Asy-Syaibiy Al-Baghdadiy.
- 4) Bahrul-Muhith, oleh Atsiiruddi Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin 'Ali ibnu Yusuf bin Hiyaa Al-Andalusiy.
- 5) Ghorooibul-Qur'an wa Roghooibul-Furqoon, oleh Ibnul-Hisyam bin Muhammad bi Al-Husain, Al-khu'rasaniy An-Naisaburiy.

### 3. Metode Campuran

a. Pengertian

Yang dimaksud dengan metode campuran ialah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan sumber-sumber Naqliy yang shahih dipadu dengan sumber-sumber dari ijtihad akal pikiran yang sehat.

Di dalam mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Qur'an metode ini tidak semata-mata berpijak pada akal pikiran. Tetapi ia juga tidak

berhenti pada keterangan yang bersumber pada riwayat. Keterangan yang didapat dari sumber Naqliy dalam metode ini diluas menurut akal sehinggamenjadi jelas. Maka apabila terdapat ayat yang tidak jelas arti dan maksudnya, sedangkan tidakditentukan dalil Naqliy yang menjelaskan, sumber akal tidak digunakan di sini.

b. Timbulnya metode campuran dan sebab-sebabnya

Metode ini lahir pada abad ke 13 atau awal abad ke 14. Penafsiran dengan cara ini dipelopori oleh Muhammad Abduh, orang yang dikenal sebagai pembaharu Tafsir.

Muhammad Abduh melihatTafsir-Tafsir yang ada (pada masanya) adalah Tafsir-Tafsir yang bersumber pada apa yang telah diberikan oleh Ulama Ulama dan aliran-aliran sebelumnya. Mufasssir- Mufasssirnya tidak berusaha menggali pendapat- pendapat baru dari ayat-ayat al-Qur'an sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi, mereka bahkan membawakan dalil-dalil dan menta'wilkan kepada arti yang sesuai dengan dan memperkuat mazhab mereka.<sup>61</sup>

Karena itu Muhammad Abduh mengajak kepada para Ulama untuk menggunakan akal pikiran yang bebas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tidak terikat oleh pendapat-pendapat gurunya. Muhammad Abduh berpendapat bahwa Imam-Imam Mujahid itu (yang telah lampau) mendapat pahala dalam ijtihad

---

<sup>61</sup> Abdullah Mahmud Syahalah, Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh fit-Tafsir al-Qur'an al-Kariim, (Kairo : al-Majlisu al-'Ala Liri'ayatil-Fannāni wal-Adabi wal Ulūmil-ijtima'iyah, 1963 M. - 1382 H.), hlm. 52

mereka akan tetapi kita tidak boleh mendahulukan pendapat mereka atas al-Qur'an.<sup>62</sup> Al-Qur'ān itu berlaku untuk umum dan sepanjang masa sampai hari Qiamat nanti. Perubahan dan perkembangan itu senantiasa terjadi disetiap masa, karena itu al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan dengan penafsiran -penafsiran Ulama di masa yang lampau, melainkan harus sesuai dengan kejadian-kejadian di antara manusia.<sup>63</sup>

Meskipun Muhammad Abdug mencela para Muqollid dan mengajak mereka untuk berijtihad dengan akal pikiran, ia tidak semata-mata berpegang pada akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān. Ia menggunakan akal jika memang didukung dalil yang shahih.<sup>64</sup>

Muhammad Abduh tidak menguraikan penafsirannya secara mendalam terhadap kata-kata atau kalimat-kalimat yang muham. Misalnya dalam menafsirkan ayat (واذ قلنا ادخلوا هذه القرية فكلوا منها) (البقرة ٥٨) ia mengatakan : kami mendiamkan hakikat Qoryah (desa) sebagaimana al-Qur'n juga mendiamkannya.<sup>65</sup>

Di sini dapat diketahui bahwa Muhammad Abduh menafsirkan al-Qur'an dengan dalil-dalil naqliy yang shahih dan ijtihad akal pikiran yang se-

---

<sup>62</sup>Ibid., hlm. 49

<sup>63</sup>Ibid., hlm. 45

<sup>64</sup>Ibid., hlm. 137

<sup>65</sup>Muhammad 'Abduh, Tafsir al-Qur'an al 'Azzim, (Mesir : Maktabah al-Qōhiroh, 1371 H. - 1960 M), I, : 323

hat. Ini disebabkan adanya penafsiran-penafsiran yang tidak sesuai lagi dengan masanya bahkan menyimpang dari fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan penuntun. Sebab itu orang-orang Islam mengalami kejumudan; karena kejumudan, puncak kekuasaan orang-orang Islam direbut orang lain; sementara orang Islam beku, orang lain maju dalam ilmu dan kebudayaan.

c. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode campuran.

Pada umumnya langkah-langkah penafsiran yang menggunakan metode campuran ialah : Mengemukakan beberapa ayat dari al-Qur'an. Sesudah itu mengupas ayat-ayat tersebut kata demi kata atau frase demi frase dan akhirnya, mendukung pengupasan tersebut dengan dalil-dalil Naqliy. Di dalam mengupas ayat tersebut juga terdapat tinjauan-tinjauan yang berbeda antara satu dan lain Mufasssir. Ada yang memberi arti mufradat ada yang tidak, Mufasssir yang satu memberikan global sedang yang lainnya tidak.

Sebagai gambaran tentang langkah-langkah itu berikut ini dikemukakan contoh dari Tafsir al-Marōghi.

الْآنَ اَوَّلِيَاءُ اللّٰهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
( يونس : ٦٢ )

- تفسير المفردات

الْآنَ اَوَّلِيَاءُ : جمع ولى من الولي : وهو القرب ، يقال  
تباعده بعد ولى : اى بعد قرب ، واو لياء الله هم  
المؤمنون المتقون .

### - المعنى الجملى

بعد ان بين سبحانه لعباده سعة علمه و مراقبته لعباده ، و احصاء اعمالهم عليها ، و ذكرهم بما يجب عليهم من شكره على تفضله عليهم - ذكر هنا الشاكرين المتقين الذين لهم حسن الجزاء يوم القيامة .

### - الايضاح

( الا ان اولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون ) ،  
 اى ان اولياء الله الذين يتولونه باخلاص العبادة له وحده والتوكل عليه ولا يتخذون له اندادا يحبونهم كحبه ،  
 ولا يتخذون من دونه وليك ولا شفعاء بقر بهم اليه زلفى  
 لا خوف عليهم - فى الآخرة مما يخاف منه الكفار والفساق  
 والظالمون من احوال الموقف و عذاب الآخرة كما قال  
 تعالى (( لا يحزنهم الفزع الاكبر )) ولا هم يحزنون من  
 لحوق مكروه او زهاب محبوب ، ولا يعترى بهم ذلك فيها  
 لان مقصدهم نيل رضوان الله المستتبع للكرامة والنزلى  
 ولا ريب فى حصول ذلك ولا خوف من قواته بموجب الوعد  
 الالهى . و كذلك فى الدنيا لا يخافون منه غيرهم من  
 الكفار ضعفاء الايمان و عبيد الدنيا من مكروه  
 يتوقع كما قال تعالى : ( فلا تخافوهم و خافون ان كنتم مؤمنين ) 66

#### d. Contoh-contoh Tafsir dengan metode campuran

- 1) Tafsir al-Qur'an al-Hakim (al-Manar) oleh Syeh Muhammad 'Abduh dan Syeh Rasyid Ridla.

<sup>66</sup> Ahmad Musthafā al-Marāghiy, Tafsir al-Marāghiy, (Mesir : Mushthafā al-Baabiyy, 1390 H. - 1970 M.) juz XI, hlm. 129 - 130

- 2) Al-Jawahir fit-Tafsir al-Qur'an oleh Syeh Tantha-Jauhari.
- 3) Tafsir al-Maraghi, oleh Syekh Musthafā al-Marāghiy.

#### B. Metode Tafsir menurut sistem analisisnya

Ditinjau dari segi sistem analisisnya, metode penafsiran ada dua macam : Metode Bayaniy dan Metode Muqoron.

##### 1. Metode Bayaniy (Metode Deskriptif)

###### a. Pengertian dan penjelasan

Yang dimaksud dengan metode Bayaniy ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan uraian deskriptif (pemaparan).

Jadi metode ini hanya berusaha memaparkan maksud-maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an, tanpa membandingkan dengan keterangan-keterangan lain dengan nas-nas lain atau pendapat Ulama. Contoh penafsiran dengan metode Bayaniy :

(( اهدنا الصراط المستقيم )) و فطنا الى معرفة الطريق المستقيم الواصل ، و فطنا للاستقامة عليه بعد معرفته . فالمعرفة والاستقامة كلتاهما ثمرة لهداية الله و رعايته و رحمته - و التوجه الى الله في هذه الامور هو الثمر الاعتقاد بانه وحده المعين . و هذا الامر هو اعظم و اول ما يطلب المؤمن من ربه العون فيه . فالهداية الطريق المستقيم هي ضمان السعادة في الدنيا و الاخرة عن يقين . و هي في حقيقتها هداية فطرة

الانسان الى ناموس الله الذي يفسق بين حركة  
 الانسان وحركة الوجود كله في الاتجاه الى الله.<sup>67</sup>  
 رب العالمين.

b. Lahirnya metode Bayaniy dan sebab-sebabnya

Metode Bayaniy telah ada sejak awal masa penafsiran. Di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Nabi tidak mempergunakan cara perbandingan.

Sangat wajar kiranya jika Nabi menggunakan cara analisis deskriptif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an waktu itu, dan tidak menggunakan analisis Muqoron atau komparatif. Sebabnya ialah bahwa Nabi adalah Mufasssir tunggal pada masa beliau, dan yang memang ditugasi oleh Allah untuk melaksanakan pekerjaan itu agar isi yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang telah diturunkan menjadi jelas bagi umat beliau. Dengan tugas yang diembannya itu, maka Nabi adalah orang yang paling tahu tentang al-Qur'an, di antara orang-orang yang hidup di masa beliau. Karena itu Nabi tidak perlu membanding-bandingkan dengan keterangan-keterangan lain yang pada hakekatnya untuk mencari kesimpulan dalam menjelaskan isi al-Qur'an.

c. Langkah-langkah metode Bayaniy

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Mufasssir yang menggunakan metode ini tergantung pada metode-metode lain yang digunakan bersama-sama dengan metode ini. Maka boleh jadi dalam suatu Tafsir, langkah metode ini sama dengan Naqliy dan

---

<sup>67</sup> Sayid Quthb, Fii Dhilaalil Qur'aan, (tt. tp., 1386 H. - 1967 M.), I, hlm. 21

dalam Tafsir yang lain, sama dengan metode Aqliy atau yang lain.

Sebagai contoh dapat dilihat penafsiran at-Thobariy dalam bab tiga ini, sub A, angka 1, paragraf d. Dari segi sumbernya, penafsiran ini menggunakan metode Bil Ma'tsur (Naqliy), tetapi dari segi sistem analisisnya menggunakan metode Bayaaniy. Langkah-langkah metode Bayaani di sini akan nampak berbeda apabila dibandingkan dengan penafsiran dengan metode Bil- Ma'qul (!Aqliy) yang dikemukakan dalam bab tiga ini, sub A, angka 2, paragraf d.

d. Contoh-contoh kitab Tafsir dengan dengan metode Bayaaniy.

- 1) Ghorooibul Qur'ān wa Roghooibul Furqoon, oleh an-Naisabuuriy;
- 2) Ruuhul Bayaan, oleh Ismaa'iil Haqqiy;
- 3) Fathul Qodiir, oleh Muḥammad bin !Aliy bin Muḥammad Asy-Syaukaniy;
- 4) Al-Jawaahir fit-Tafsiiri al-Qur'an, oleh Syekh Thonthowiy al-Jauhariy;
- 5) Adlwaaul Bayaan

## 2. Metode Muqoron (Komparatif)

### a. Pengertian dan penjelasan

Yang dimaksud dengan metode Muqōron atau metode komparatif ialah membandingkan nas-nas dan atau pendapat-pendapat Mufasssir dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān.

Kata nas dalam pengertian di atas mencakup nas ayat al-Qur'ān dan nas al-Hadits atau riwayat. Jadi di dalam metode ini terdapat tiga



macam perbandingan sebagai cara untuk menafsirkan ayat al-Qur'ān.

Pertama, perbandingan antara ayat dengan ayat. Dalam hal ini Mufasssir membandingkan ayat yang ditafsirkannya dengan ayat lain yang serupa.

Kedua, perbandingan hadits dengan hadits. Di sini Mufasssir membandingkan hadits-hadits yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkannya, baik hadits-hadits tersebut bertentangan antara satu dengan lainnya atau tidak.

Ketiga, perbandingan pendapat suatu Ulama dengan Ulama lainnya dalam menafsirkan al-Qur'ān, di sini Mufasssir membandingkan pendapat-pendapat Ulama tentang ayat yang ditafsirkannya.

Sebagai contoh metode ini penulis kutipkan hasil penafsiran at-Thabariy dari kitabnya Tafsir at-Thabariy.

القول في قوله تعالى ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا  
 الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ  
 هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيَكُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ  
 إِنِ شَاءَ ) ان الله عليم حكيم ( التوبة : ٢٨ )  
 قال ابو جعفر : يقول تعالى ذكره للمؤمنين به  
 و برسله ، و اقروا بوحدانيته : ماالمشركون الا نجس .  
 واختلف اهل التأويل في معنى (( النجس )) وماالسبب  
 الذي من اجله سماهم بذلك .  
 و قال بعضهم : سماهم بذلك ، لانهم يجنبون فلا  
 يغتسلون ، فقال : هم نجس ، ولا يقر بواالمسجد الحرام  
 لان الجنب لا ينبغي له ان يدخل المسجد .

- ١ - ذكر من قال ذلك :
- ١٦٥٩١ - حدثنا محمد بن عبد الأعلى قال ، حدثنا محمد بن ثور ، عن معمر ، في قوله (( انما المشركون نجس )) لا اعلم قتادة الا قال (( النجس )) الجنازة .
- ١٦٥٩٢ - وبه عن معمر قال : وبلغني ان النبي ص . م . لقي خذيفة : يا رسول الله اني جنبا فقال : ان المؤمن لا ينجس .
- ١٦٥٩٣ - حدثنا بشر قال ، حدثنا سعيد ، عن قتادة في قوله (( يا ايها الذين امنوا انما المشركون نجس )) اي اجناب . وقال آخرون : معنى ذلك : ما للمشركون الا رجس خنزير او كلب وهذا قول روى عن ابن عباس من وجه فكر هنا ذكره .<sup>68</sup>

Di sini at-Thabariy mengemukakan dua pendapat mengenai makna " النجس " yang terdapat pada ayat 28 Surat at-Taubah dan mengikutsertakan dalil masing-masing pendapat. Di akhir pembahasan tentang makna kata " النجس " tersebut at-Thabariy menilai masing-masing pendapat yang telah dikemukakannya dan menguatkan serta mendukung salah satunya, yakni menguatkan pendapat pertama dan melemahkan pendapat yang dikemukakan terakhir, dengan alasan bahwa haditsnya lewat sanad atau jalur yang tidak terpuji.

b. Lahirnya metode Muqoron dan sebab-sebabnya

Mufasssir yang pertama kali menggunakan metode perbandingan ialah Abu Ja'far Muhammad bin Yasir bin Yazid bin Katsu bin Gholib at-Thabariy (224 H. - 310 H.), dalam Tafsirnya "Yāmi'ul Bayān

<sup>68</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabariy, Op. cit., IV, hlm. 190

bit-Tafsīri al-Qur'ān" yang dikenal dengan sebutan "Tafsīru at-Thabariy". Di dalam Tafsirnya ini at-Thabariy mengemukakan pendapat-pendapat Sahabat dan Tabi'in kemudian menjelaskan sebagian pendapat yang dinilai unggul (rajih).<sup>69</sup>

Di zaman at-Thabariy hadits telah dibukukan. Tafsirpun telah dipisahkan darinya. Di samping itu, karya-karya Tafsir dari Ulama-Ulama sebelumnya juga telah banyak, dari semua tentu merupakan referensi yang lebih lengkap di masa at-Thabariy dibanding masa sebelumnya, sehingga Mufasssir-mufasssir di masa ini dapat lebih banyak menghimpun dan kemudian menyuguhkan informasi dalam Tafsirnya, dibanding Mufasssir-Mufasssir sebelumnya. Khususnya at-Thabariy, ia adalah orang yang paling banyak ilmunya di masanya.<sup>70</sup> Sehingga sangat wajar apabila kemampuan menulis Tafsir dengan informasi yang luas dan membandingkan antara informasi-informasi itu berada di tengah at-Thabariy.

Jadi timbulnya metode ini disebabkan oleh lebih lengkapnya referensi waktu itu dari pada sebelumnya, terutama yang dimiliki oleh at-Thabariy.

#### c. Langkah-langkah metode Muqoron

Langkah yang esensial dan tidak boleh ditinggalkan oleh Mufasssir yang menggunakan metode

---

<sup>69</sup>Abul Abbas Ahmad bin Hasan bin Ali ibnil-Khatib, Kitābul Wafayāt, (Beirut : al-Maktabu at-Tijariy, 1971), hlm. 203, dan Husen az-Zahabiy, Op. cit., I, hlm. 152, 142

<sup>70</sup>Husein az-Zahabiy, Op. cit., I, hlm. 205

ini ialah pemaparan pendapat-pendapat para Mufassir lainnya mengenai atau nas-nas yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, dan penilaian terhadap pendapat-pendapat atau nas-nas tersebut. Adapun langkah ini terletak pada urutan keberapa dalam serangkaian langkah dari suatu penafsiran adalah berfariasi di antara para mufassir.

Meskipun demikian, para mufassir pada umumnya memulai penafsirannya dengan mengemukakan ayat kemudian menjelaskannya ayat tersebut dengan mengemukakan pendapat-pendapat Mufassir lain atau nas-nas kemudian menilai pendapat-pendapat atau nas-nas tersebut. Ini dapat ditemui misalnya pada Tafsir al-Jāmi' li-Ahkāmi al-Qur'an, oleh al-Qurtubiy, Tafsir at-Thabariy oleh Abu Ja'far at-Thabariy, at-Tafsir al-Kabīr oleh Imam Fahrur Rāziy, dan Ahkam al-Qur'an oleh Ibnul-'Arabi. Contohnya seperti pada paragraf a di atas.

d. Contoh-contoh kitab Tafsir yang menggunakan metode Muqoron.

- 1) Al-Jāmi' li-Ahkāmi al-Qur'an, oleh Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-'Anshāriy al-Qurtubiy.
- 2) Fathul-Qadīr oleh Muḥammad bin Ali bin Muḥammad as-Syaukaniy. (1250 H.).
- 3) Tafsiru Ayati al-Ahkām oleh Syeh Muḥammad 'Ali as-Sāyis (1373 H.).
- 4) At-Tafsīr al-Bayaniy li-al-Qur'ān al-Karīm oleh Dr. 'Aisyah Abdur-Rahman binti Syathi.
- 5) Tafsir Ayati al-Ahkām, oleh Muḥammad Ali as shābūniy (1391).

### C. Metode Tafsir menurut Keluasan analisisnya

Ditinjau dari segi luas tidaknya suatu uraian dalam Tafsir, metode penafsiran ada dua macam: Metode Ithnabiy dan Metode Ijmaaliy.

#### 1. Metode Ithnaabiy

##### a. Pengertian dan penjelasan

Yang dimaksud dengan metode Ithnabiy ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan uraian yang luas serta terperinci.

Luas dan terperinci suatu uraian dalam penafsiran itu karena biasanya Mufasssir mengemukakan tinjauan dari banyak segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya. Di samping itu, Mufasssir juga menggunakan kalimat-kalimat yang kompleks dalam uraiannya, sehingga kemungkinan-kemungkinan maksud kata-kata dalam ayat yang ditafsirkannya tadi dapat terungkap dengan sejelas-jelasnya.

##### b. Lahirnya metode Ithnabiy dan sebab-sebabnya

Hasil-hasil penafsiran sahabat dan Tabi'in tidak banyak yang sampai kepada kita; hanya beberapa saja. Inipun tidak berupa kitab-kitab Tafsir yang terdiri sendiri dengan susunan tertentu, melainkan berupa riwayat-riwayat yang tersebar di dalam kitab-kitab hadits dan Tafsir. Satu-satunya hasil penafsiran sahabat yang terbukukan dan disusun rapi adalah dari Ibnu Abbas. Tafsir ini disusun dan dibukukan oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Zabadiy pada abad IX dengan nama "Tanwir al-Miqbas 'an Tafsiri Ibni Abbas".

Semua hasil penafsiran Sahabat dan Tabi'in tersebut berupa penafsiran singkat sebagaimana penafsiran yang dilaksanakan Nabi. Pada abad ketiga Ibnu Kutaibah mengarang kitab Tafsir yang bernama "Ta'wīlu Musykilil Qur'ān". Kitab ini tidak sampai ke tangan penulis, namun penulis dapat memperoleh keterangannya serta sebagian hasil penafsirannya dari kitab "Manāhijul-Mufasssirīn" diarang oleh Dr. Mani' 'Abdul Halīm Mahmūd.<sup>71</sup>

Pada sebagian Tafsirnya yang penulis dapati Ibnu Qutaibah menggunakan metode uraian terperinci dan luas. Inilah salah satu contoh penafsirannya.

و قال الذين كفروا لو لا نزل عليه القرآن جملة واحدة  
 كذلك لنثبت به فؤادك ورتلناه ترتيلا (الفرقان : ٣٢)  
 الخطاب للنبي ص م م والمراد والمقصود به بالثبوت  
 انه هو والمؤمنون و كان رسول الله يتخل اصحابه  
 بالموعظة مخافة السامة عليهم أي يتعهدهم بها عند  
 الغفلة و دثور القلوب .  
 ولو اتاهم القرآن نجما واحدا لسبق حدوث الاسباب  
 التي انزله الله بها ، ولتقلت جملة الفرائض على المسلمين  
 وعلى من اراد الدخول في الدين ، ولبطل معنى التنبيه ،  
 وفسد معنى النسخ ، لان المنسوخ يعمل به مدة ثم يعمل  
 بناسخه بعده .  
 وكيف يجوز ان ينزل القرآن في وقت واحد ، افعلوا  
 كذا ولا تفعلوا . ولم يفرض الله على عباده ان يحفظ

<sup>71</sup>Mani' 'Abdul Halīm Mahmūd, Manāhijul-Mufasssirīn, (Kairo : Daarul Kitab al-Mishriy, 1978), hlm. 17

القرآن كله ، ولا ان يختمونه في التعلم ، وانما انزله ليعلّموا  
بحكمه ، ويؤمنوا بعتشابهه ، ويأتتمروا بأمره وينتهوا بمره  
ويحفظوا للهالة مقدار الطاقة ويقرأوا فيها الميسور .  
وكان اصحاب رسول الله ص . م و رضى الله عنهم وهم  
مضاييح الارض ، وقادة الايام بمنتهى العلم ، انما يقرأ الرجل  
منهم السورتين والثلاث والاربعة والبعض والسطر من القرآن الانفر  
منهم و فقههم الله لجعه ، وسهل عليهم حفظه .  
وكانت وفود العرب ترد على رسول الله ص . م .  
فيقرئهم شيئا من القرآن فيكون ذلك كافيا لهم .  
وكان يبعث الى القبائل المتفرقة بالسور المختلفة فلو لم تكن  
الانبياء والقصص مثناة ومكررة لوقعت قصة موسى الى قوم ، وقصة  
عيسى الى قوم ، وقصة نوح الى قوم ، وقصة لوط الى قوم .  
فارا د الله بلطفه ورحمته ان يشهر هذه القصص في اطراف الارض  
و يلقونها في كل سمع و يثبتها في كل قلب ، و يزيد الحاضرين  
في الافهام والتحذير وليست القصص كالفروض ، لان كتسب  
رسول الله ص . م . كانت تنفذ الى كل قوم بما فرض الله عليهم  
من الصلاة ، وعددها واوقاتها والزكاة وسننها وصوم شهر  
رمضان وحج البيت ، وهذا مالا تعرف كيفيته من الكتاب ولم  
تكن تنفذ بقصة موسى وعيسى ونوح وغيرهم من الانبياء ،  
وكان هذا في صدر الاسلام قبل اكمال الله الدين ، فلما نشره  
الله عز وجل في كل قطر ، وبثه في آفاق الارض وعلم الاكابر  
والاصاغر ، وجمع القرآن بين الثقلين زال هذا المعنى و  
اجتمعت الانبياء في كل مصر وعقد كل قوم ...

Dengan mudah dapat diketahui dari contoh di atas, betapa luas dan mendalamnya penafsiran Ibnu Qutaibah terhadap ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Qutaibah meninjaunya dari banyak

segi; dari segi sejarah, geografi, nasikh- mansukh, asbaabun Nuzūl, fungsi al-Qur'ān diturunkan, dakwah, pelaksanaan hukum dan sebagainya.

Dari sini dapat diketahui bahwa metode Ithnabiyyah lahir pada abad ketiga hijrah.

Mengapa metode ini lahir? Jawabnya yang paling tepat untuk pertanyaan ini, seharusnya, adalah yang diberikan oleh Mufasssirinnya sendiri mengapa ia menafsirkan dengan metode ini? Namun Ibnu Qutaibah sendiri, dan Mufasssir-Mufasssir lainnya yang menggunakan metode ini tidak pernah memberikan alasan itu.

Memang lahirnya suatu metode tidak selalu melalui proses penciptaan metode. Ia dapat dengan sendirinya bersamaan dengan Tafsir yang ditulis dalam situasi dan kondisi yang memang menghendaki adanya metode tersebut. Misalnya melihat banyaknya masalah-masalah baru, yang pada mulanya tidak ada dan kemudian muncul, yang tidak diterangkan oleh al-Qur'ān secara jelas dan detail, maka Mufasssir menggunakan sumber akal untuk menjelaskan ayat al-Qur'ān mengenai masalah baru tersebut. Dengan tidak disadari, suatu metode tersendiri, yakni metode aqliyyah telah muncul akibat pekerjaan Mufasssir itu.

Berdasarkan hal ini, seorang Mufasssir yang tidak memberikan alasan mengenai cara penafsirannya, adalah disebabkan oleh salah satu dari beberapa kemungkinan:

- Pertama : Mufasssir itu tidak merasa menciptakan metode.
- Kedua : Ia memang menciptakannya, akan tetapi hal ini tidak menjadi tujuan pokoknya. Tujuan utamanya adalah menafsirkan al-Qur'ān de-

ngan sebaik-baiknya. Karena itu, tidak perlu ia memberi ulasan terhadap metodenya.

Ketiga : Mufassir itu menganggap pembaca telah mengetahui mengapa ia menggunakan metode itu.

Kembali kepada sebab timbulnya metode Ithnabiy, karena tidak ada penjelasan dari Mufassirnya, maka untuk menemukan jawabannya, kita harus menelusurinya dalam sejarah perkembangan umat Islam sendiri.

Abad ketiga termasuk di dalam masa-masa kekuasaan daulah Abbasyiyah, yang dikenal sebagai zaman keemasan umat Islam. Mulai dari abad ini hingga akhir kedaulatan Abbasyiyah, meskipun keadaan politik mulai merosot, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat.<sup>72</sup> Jarji Zaidan mengatakan : "...berbagai ilmu pengetahuan telah matang meranum, pertumbuhannya telah sempurna, dan berbagai kitab bermutu telah cukup banyak dikarang, terutama ilmu bahasa, geografi adab dan filsafat."<sup>73</sup> Pada masa-masa ini mazhab-mazhab fiqh dan aliran-aliran tauhid juga telah berkembang sedemikian rupa. Bagaimanapun, perkembangan-perkembangan ini sangat mempengaruhi baik isi maupun metode penafsiran. Faktor-faktor lain yang juga sangat berpengaruh adalah banyaknya masalah-masalah baru yang dihadapi umat Islam. Semakin jauh dari masa Nabi semakin banyak masalah-masalah baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Keadaan ini sangat mendorong Mufassir untuk berusaha menjabarkan secara

---

<sup>72</sup>A. Hasymi, Sejarah Kebudayaan Islam, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hlm. 245

<sup>73</sup>Ibid., hlm. 247

jelas teks al-Qur'an yang padat dan simpel itu, agar status masalah-masalah baru tersebut tidak kabur atau gelap dalam pandangan Islam.

c. Langkah-langkah metode Ithnābiy

Langkah-langkah penafsiran dengan metode ini di kalangan Mufasssir berbeda-beda. Ada yang memulai dengan menuliskan ayat atau ayat-ayat yang akan ditafsirkan, sesudah itu menafsirkan arti mufradatnnya, sesudah itu menerangkan arti globalnnya dan terakhir menerangkan maksud ayat atau ayat-ayat dengan panjang lebar. Contohnya ialah Tafsir al-Marōghi.

Mufasssir yang lain Mulai dari penyebutan ayat atau ayat-ayat, kemudian tanpa memberikan arti mufradat maupun arti global lebih dahulu, tetapi langsung menguraikan maksud ayat atau ayat-ayat tersebut dengan panjang lebar, Contoh: Tafsir Ibnu Qutaibah di atas.

Ada pula Mufasssir yang menempuh cara lain, ia tidak memulai penafsirannya dengan menuliskan satu atau beberapa ayat yang akan ditafsirkan, akan tetapi mulai dengan menyebutkan satu atau sebagian dari satu ayat, kemudian menafsirkannya dan menguraikan penafsirannya itu sedetail mungkin. Setelah itu menginjak kepada sambungan dari bagian ayat tadi, dan menafsirkannya, demikian sampai sempurna satu ayat. Jika satu ayat itu telah sempurna, baru menginjak ayat lainnya. Langkah seperti ini antara lain terdapat dalam kitab "Tafsir al-Qur'ān al-Aziim was Sab'ul Matsāniy", oleh al-Alusiy. Contoh berikut adalah merupakan cuplikan dari kitab tersebut.

( بسم الله الرحمن الرحيم \* قل اعوذ ) و قرئ في  
سورتين بحذف الهمزة و نقل حركتها الى اللام كما قرئ " فخذ  
اربعة ( بر بالناس ) أى مالك أمورهم و مربيهم باضافة ما  
يصلحهم و دفع ما يضرهم و امل الناس هنا ابو عمرو والدورى  
عن الكسائي وكذا فى كل موضع فيه مجرورا ( ملك الناس )  
عطف ببيان على ما احتاره الزمخشري جى به لبيان ان تربيته  
تعالى اياهم ليست بطريقة تربية سائر الملوك لما تحت  
ايدى يهم من معالكيهم بل بطريق الملك الكامل والتصرف  
الكللى والسلطان القاهر وكذا قوله تعالى ( اله الناس )  
فانه لبيان ان ملكه تعالى ليس بمجرد الاستيلاء عليهم  
والقيام بتدبير أمور سياستهم والتولى لترتيب مبادئ  
حفظهم و حمايتهم كما هو قصارى امر الملوك بل هو بطريقة  
المعبودية المؤسسة على الالهية المقتضية للقسرة  
التامة على التصرف الكللى فيهم احياء وامانة واجاداد  
واعدا ما وحوادث الدلية ايضا وانت تعلم انه لا مانع منه  
عقلا ثم ما هنا وان لم يكن جامدا فهو فى حكمه ولعل الجزالة  
دعت الى اختياره وتخصيصه لاضافة الى الناس مع انتظام  
جامع العالم فى سلك ربوبيته تعالى وملكوته والوهيته  
على ما فى الارشاد للارشاد الى منهاج الاستعاذة الحقية بالافادة<sup>74</sup>

d. Contoh-contoh kitab Tafsir dengan metode Ithnabiy

- 1) Tafsir al-Qur'ān al-'Aziim was Sab'ul Matsāniy  
oleh Abul-Fadlli Syihaabuddīn Sayid Mahmūd al-  
Alūsiy al-Baghdādiy;

<sup>74</sup> Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alūsiy al-Baghāwiyy, Tafsir al-Qur'ān al-'Aziim was Sab'ul Matsaaniy, (Beirut: Daarul Ihyā'i at-Turātsi al-'Arabiyy, t.th.), juz, XXX, hlm. 285

- 2) Ahkaamu al-Qur'an oleh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali ar-Rooziy (al-Jashshoosh);
- 3) Mafaathu al-Ghoibi oleh Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Husein bin Hasan bin 'Ali at-Tamiimiy al-Bahriy at-Thabaristaniy ar-Rooziy;
- 4) Tafsiiiru al-Qur'ān al-Kariim oleh Muhyiddīn bin 'Arobiy;
- 5) Lubaabu at-Ta'wiil fii Ma'aanit Tanziil oleh 'Alaaud-din 'Ali bin Muhammad bin Ibraahiim al-Baghdaadiy.

## 2. Metode Ijmaaliy (Global)

### a. Pengertian dan penjelasan

Yang dimaksud dengan metode Ijmaaliy ialah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan uraian-uraian yang singkat.

Metode ini merupakan kebalikan dari metode Ithnaabiy. Uraian-uraian dalam Tafsir ini pada umumnya merupakan kalimat-kalimat simpel dan tidak banyak mengemukakan tinjauan. Kebanyakan uraian-uraian tersebut hanya bersifat memperjelas redaksi ayat atau menjelaskan kata atau frase yang dianggap sulit, dengan kalimat kalimat yang sederhana. Contoh penafsiran dengan metode Ijmaliy :

الم تر ان الله يولج الليل في النهار و يولج النهار في الليل و سخر الشمس والقمر كل يجري الى اجل مسمى وان الله بما تعملون خبير. ذلك بأن الله هو الحق وان ما يدعون من دونه الباطل وان الله هو العلي الكبير.  
( لقمان ٢٩ - ٣٠ )

### - تفسير الالفاظ

( يولج ) اى يدخل ( الى اجل مسمى ) اى الى ميعاد مقدّر .  
 ( ذلك ) اشاره الى ما ذكر من العلم المطلق والقدرة العائمة ،  
 والابداع الالعلى واختصاص الله بها .

### - تفسير المعانى

الم تر ان الله يدخل الليل فى النهار ، والنهار فى الليل  
 وذللالشمس والقمر كل منهما يجرى الى موعدمقدّر ، و  
 وانه عالم بكنه كل شىء ؟ ذلك بسببان الله هو  
 الحق الثابت الواجب الوجود ، وان ما يعبدون من  
 دوننه هو الباطل المعدوم ، وان الله هو  
 العلى الكبير .

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa penafsiran ini hanya memperjelas lafaz yang sulit difahami dengan kata atau ungkapan dan kalau perlu dengan yang dapat dimengerti dengan mudah. Karena itu uraian Tafsirnya sangat singkat dan global. Jika ditinjau dari banyak segi, penafsiran di atas menjadi sangat luas dengan uraian yang panjang lebar, seperti yang terdapat dalam Tafsir ayat kauniyat.

#### b. Timbulnya metode Ijmāliy dan sebab-sebabnya

Seperti telah dikemukakan di atas, penafsiran yang dilakukan Sahabat dan Tabi'in adalah penafsiran singkat, sebagaimana dilakukan Nabi. Jelasnya, penafsiran itu adalah penafsiran terhadap kata atau frase yang sulit dalam suatu ayat. Jadi

---

<sup>75</sup> Muhammad Farīd Wajdiy, al-Mushhafu al-Mufasssor, (Kairo : Muassasah Dārusy-Sya'bi, t.th.), hlm. 543

penafsiran itu berupa penafsiran mufradat, urai-annyapun singkat.

Dengan ciri-ciri ini maka penafsiran- penafsiran pada masa Nabi, Sahabat, Tabi'in menggunakan metode Ijmāliyy. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metode Ijmāliyy telah lahir pada masa Nabi.

Ketika masa Tabi'in telah berlalu, dan Tafsir telah dipisahkan dari hadits, banyak Mufasssir mengembangkan metode-metode penafsiran yang ada sehingga muncul metode-metode yang sebelumnya tidak ada; antara lain penguraian Tafsir yang panjang lebar, mencakup berbagai tinjauan. Penguraian semacam ini disebabkan telah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin banyaknya informasi dari Ulama-Ulama sebelumnya yang diterima oleh Mufasssir waktu itu.

Pada masa kini ada beberapa Mufasssir yang memiliki kecenderungan kearah penafsiran singkat lagi, sebagaimana di masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Namun tentu saja terdapat perbedaan - perbedaan penafsiran.

Latar belakang kecenderungan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan metode ini di masa sekarang ialah, antara lain, seperti dikemukakan oleh Muhammad Farid Wajdiy dan Syeh Muhammad Mahmud Hijazy. Di dalam pendahuluan Tafsirnya, Muhammad Farid Wajdiy mengatakan bahwa, di masa sekarang sulit mendapatkan Tafsir dengan metode yang mendekati sasaran dan mudah difahami, sedang Tafsir-Tafsir yang pembahasannya panjang-lebar tidak dapat dibaca oleh orang-orang yang

sibuk seperti Farid Wajdiy sendiri, karena waktunya tidak cukup untuk itu.<sup>76</sup> Latar belakang inilah yang mendorongnya untuk menyusun kitab Tafsir dengan metode global. Diharapkan Tafsir dengan metode ini dapat dibaca oleh mereka yang belum pernah membaca Tafsir, baik disebabkan oleh kesibukan mereka maupun oleh pengetahuan mereka yang belum mengizinkan; seperti pernyataan ini.

وهو هذا الكتاب الذي اقدمه للقراء راجيا ان اكون بهذا العمل سببا  
في نشر معنى كتاب الله بين الناس لم يكونوا يبلغوه في حياتهم ،  
امالا ن اعمالهم لا تمكنهم من الاطلاع على التفاسير واما مادتهم  
العلمية لا تسع لهم بازراك اغراض المؤلفين السابقين .<sup>77</sup>

Itulah kitab ini yang saya suguhkan kepada para pembaca, dengan harapan, dengan karya ini aku menjadi sebab dalam menyebarkan makna Kitabullah di antara manusia yang belum pernah sampai kepadanya, disebabkan baik oleh pekerjaan-pekerjaan mereka yang tidak memungkinkan untuk menelaah Tafsir-Tafsir (yang ada) maupun perbekalan ilmu pengetahuan mereka yang tidak mengizinkan mereka untuk mengikuti tinjauan-tinjauan para pengarang terdahulu.

Senada dengan ini Muhammad Mahmud al-Hijaziy juga mengatakan :

ولا طاقة للناس الان بالاطالة فيما لا شأن له باصل الغرض من  
التفسير انما لهم ان يفهم القرآن اكبر عدد ممكن من المسلمين .<sup>78</sup>

Manusia sekarang tidak mampu untuk menyempatkan waktu yang lama dalam mempelajari sesuatu

<sup>76</sup> Ibid., hlm. i

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Mani' Abdul-Halim, Op. cit., hlm. 380

yang tidak ada hubungannya dengan pokok tujuan penafsiran, jadi yang penting ialah agar sebanyak mungkin orang-orang Islam dapat memahami al-Qur-'an.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa metode Ijmaliy telah lahir pada masa Nabi. Adapun sebab timbulnya di masa ini, tidak ada keterangan yang jelas. Meskipun demikian, kiranya dapat dimaklumi mengapa penafsiran di masa Nabi menggunakan metode ini. Pada masa Nabi, semua peristiwa turun al-Qur'an diketahui oleh Sahabat. Di samping itu, Sahabat pada umumnya memiliki pengetahuan bahasa Arab yang tinggi, lagi pula mereka, umumnya orang-orang yang cerdas. Dengan kondisi-kondisi ini mereka lebih mudah memahami maksud dan tujuan ayat-ayat al-Qur'ān. Hanya masalah-masalah yang betul-betul sulit saja yang mereka tanyakan kepada Nabi, dan Nabi tidak lebih dari pada memberikan jawaban. Jawaban terhadap apa yang mereka anggap sulit tersebut secara singkat. Selain itu semua, masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam waktu itu tidak serumit masa-masa berikutnya, hingga sekarang ini; ilmu pengetahuanpun belum banyak berkembang.

Sesudah Tabi'in, masalah baru muncul lebih banyak dibanding dengan masa Tabi'in ke belakang. Dan masa-masa sekarang, di samping masalah-masalah sosial yang jauh lebih banyak lagi, ilmu pengetahuan dan teknologi maju dengan pesat. Dilihat dari sini, maka wajar jika Mufasssir terpengaruh oleh kemajuan-kemajuan tersebut, sehingga penafsiran mereka mengandung banyak keterangan, menunjukkan banyak informasi, sesuai dengan pengaruh yang masuk.

Namun justru masa-masa seperti sekarang ini orang semakin banyak mempunyai kesibukan. Dan karena

itu mereka yang beragama Islam tidak mempunyai waktu cukup, bahkan hampir tidak mempunyai waktu untuk mempelajari Tafsir yang luas dan mencakup banyak cabang ilmu pengetahuan itu. Di samping itu spesialisasi ilmu pengetahuan yang dimiliki orang-orang sekarang menyebabkan kesulitan tersendiri bagi mereka untuk memahami penafsiran yang luas dan mencakup banyak cabang ilmu pengetahuan tersebut. Karena itulah maka dimasa-masa sekarang timbul lagi penafsiran-penafsiran yang global dan ringkas.

c. Langkah-langkah penafsiran dengan metode Ijmāliyy.

Secara garis besar, langkah-langkah penafsiran dengan metode ini ada tiga macam.

Pertama, Mufasssir menyebutkan sepotong ayat, menjelaskan makasudnya, kemudian melanjutkan sambungan ayat dan menjelaskannya lagi. Demikian seterusnya sampai akhir ayat. Setelah satu ayat selesai baru menginjak ayat berikutnya. Langkah semacam ini antara lain terdapat dalam Tafsir Jalaluddin sebagaimana contoh berikut ini.

( حَمَّ ) الله اعلم بمراده به (والكتاب) القرآن (المبين)  
 المظهر طريق الهنئ وما يحتاج اليه من الشريعة (انا جعلناه)  
 او حدنا الكتاب ( قرآنًا عربيًا ) بلغة العرب ( لعلكم )  
 79. باهل مكة ( تعقلون ) تفهمون معانه

Kedua, Mufasssir menyebutkan satu atau beberapa ayat, kemudian menjelaskan kata-kata atau

---

<sup>79</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Muhalliy dan Jalaluddin 'Abdur-Rahmān, Tafsīru al-Qur'ān al-Karīm, (tt. : Dāru al-Qalam, t.th.), hlm. 448

ditafsirkan itu telah mencapai titik atau belum, dan apakah pokok kandungan ayat tersebut telah tuntas atau belum.

Kitab-kitab Tafsir yang ada sekarang sebagian besar menggunakan metode Tartiniy. Biasanya penafsiran dengan metode ini dimulai dari ayat ayat dalam Surat al-Fatihah, kemudian secara berurutan menginjak ayat dan surat berikutnya.

b. Lahirnya metode Tahlīliy (Tartībīy)

Menurut Mahmud Syaltut, metode ini telah ada sejak adanya Tafsir dan Mufasssir.<sup>82</sup> Di depan penulis telah mengemukakan bahwa kegiatan Tafsir dimulai di masa Nabi oleh Nabi. Ini berarti bahwa apabila kita mengikuti pendapat Mahmud Syaltut, Metode Tartibiy ialah lahir sejak masa Nabi, Namun tidak ada keterangan yang sampai kepada kita bahwa Nabi menafsirkan dengan metode ini. Kita tidak mendapatkan keterangan bahwa Nabi menafsirkan al-Qur'an mulai dari suatu ayat ke ayat-ayat berikutnya, dan dari suatu surat ke surat berikutnya.

Memang di dalam beberapa kitab-kitab hadis seperti Sunan Turmuziy dan Sunan Abu Dawud, hadis-hadis Nabi tentang Tafsir disusun mulai dari ayat ayat di dalam Surat al-Fatihah kemudian menginjak ayat-ayat dalam sura-surat berikutnya. Namun ayat ayat dalam masing-masing surat itu, kecuali ayat-ayat di dalam Surat al-Fatihah, tidak ditafsirkan seluruhnya, bahkan sebagian kecil saja. Dan, di dalam kitab-kitab hadis lain seperti Sahih Muslim,

---

<sup>82</sup>Maḥmūd Syaltūt, Op. cit., hlm. 322

urutan ayat dan suratnya tidak seperti apa yang terdapat di dalam Sunan Turmuẓiy dan Sunan Abu Dāwud. Lagi pula antara suatu kitab hadis dengankitab hadis lainnya berbeda dalam memuat berapa ayat dan surat yang ditafsirkan Nabi. Di dalam kitab Sahih Muslim hanya 6 ayat dari beberapa surat dan beberapa ayat dari surat bara'ah, al-Anfāl dan al-Hasyr.<sup>83</sup> Sedangkan di dalam Sunan Turmuẓi dimuat beberapa ayat bahkan bagian ayat dari sembilan puluh surat.<sup>84</sup> Melihat perbedaan-perbedaan tersebut maka jelas bahwa susunan-susunan ini bukan berasal dari Nabi.

Apabila kita melihat hadis-hadis tentang Tafsir, kita dapat mengetahui bahwa biasanya Nabi menafsirkan suatu ayat atau bagian dari suatu ayat apabila ada pertanyaan dari Sahabat. Ini berarti bahwa Nabi tidak menafsirkan berdasar urutan ayat dan surat yang ada pada waktu itu, melainkan berdasar pada pertanyaan yang datang. Sedangkan pertanyaan yang datang itu lebih cenderung untuk tidak teratur, sebab di samping pertanyaan itu datang dari banyak Sahabat, juga tidak biasanya Sahabat menanyakan serangkaian ayat yang berurutan. penulis juga tidak menjumpai hal demikian ini dalam hadis-hadis tentang Tafsir.

Maka dengan keterangan di atas, dapat di ketahui bahwa metode Tartībīy belum lahir pada masa Nabi.

---

<sup>83</sup>Muslim bin al-Hajjāj, Op. cit., II, hlm.609-611

<sup>84</sup>Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Op. cit., V, hlm. 201 - 454.

Tafsir-Tafsir dari Sahabat dan Tabi'in juga tidak ada yang sampai kepada kita dalam bentuk buku. Kitab Tanwiirul Miqbas adalah hasil penafsiran Ibnu Abbas, akan tetapi kitab itu bukan susunan Ibnu Abbas sendiri dan baru disusun pada abad IX Hijrah, maka kita tidak tahu apakah memang demikian itu susunan yang berasal dari Ibnu Abbas. jadi kitabini tidak dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui kapan lahirnya metode Tartibiy.

Husein az-Zahabiy sendiri mengatakan betapa sulitnya menentukan siapakah Mufasssir yang pertama mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an menurut Tartib Mushaf. Semua orang yang dikemukakan, untuk dinilai apakah ia orang pertama dalam masalah ini atau bukan, adalah berdasarkan riwayat. Pada akhirnya, Husein az-Zahabiy juga tidak mengambil kesimpulan siapa sebenarnya orang yang pertama, disebabkan tidak adanya kitab Tafsir dari masa awal penulisan yang sampai kepadanya.<sup>85</sup>

Karena tidak ada keterangan yang pasti mengenai masalah ini, sedangkan kitab-kitab dikatakan tersusun secara lengkap berdasar urutan Mushaf itu juga tidak sampai kepada kita, maka tidak dapat diketahui secara pasti kapan metode ini lahir.

#### c. Langkah-langkah metode Tahliliy (Tartibiy)

Langkah-langkah metode ini terletak pada ayat mana yang harus ditafsirkan pertama kali. Pada umumnya Mufasssir mulai penafsirannya dari ayat

---

<sup>85</sup>Husein az-Zahabiy, Op. cit., I, hlm. 143 - 144

-ayat pada deretan pertama dalam Mshaf 'Usmaniyy yaitu, ayat-ayat dalam surat al-Fatihah. Ayat-ayat yang dikemukakan juga tidak meloncat-loncat akan tetapi berurutan dari ayat satu ke ayat berikutnya sesuai dengan urutan dalam Mushaf tersebut.

Adapun setelah mengemukakan ayat-ayat tadi tidak ada langkah-langkah khusus yang nampak dalam metode ini; langkah-langkahnya seperti langkah-langkah metode lain.

d. Contoh kitab-kitab Tafsir dengan metode Tahliiy (Tartībiy).

- 1) Al-Kasyfu wal-Bayaan 'an Tafsiiri al-Qur-'an oleh Abu Ishaq Ahmad bin Ibraahim as-Salabiy;
- 2) Ma'aalimu at-Tanziil, oleh Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud bin Muhammad (terkenal dengan sebutan al-Bagaawiy);
- 3) Anwaaru at-Tanziil wa Asraaru at-Ta'wiil, oleh Naṣīruddīn Abul Khoir 'Abdullah bin 'Umar bib Muhammad 'Ali al-Baidāwiy;
- 4) Al-Jawaahiru al-Hasaan fī Tafsiiri al-Qur-'ān, oleh Abu Ziyad 'Abdur-Rahman bin Muhammad bin Maḥluf aṣ-Ṣa'aalbiy;
- 5) Ṣawatu at-Tafaasiir, oleh Muhammad 'Ali Aṣ-Ṣaabūniy.

## 2. Metode Maudū'iy (Topikal)

### a. Pengertian dan penjelasan

Penafsiran dengan metode Maudū'iy ialah penafsiran terhadap sekumpulan ayat yang mengenai satu masalah tertentu dan yang mengguna-

kok bahasan itu terdapat di dalam sepuluh ayat, maka jumlah ayat yang akan ditafsirkan adalah sepuluh ayat dan demikian seterusnya. Mufasssir tidak dapat menentukan dan membatasi jumlah ayat itu sebab jika demikian maka penafsiran itu tidak obyektif sehingga tidak valid.

Susunan ayat-ayatnya juga tidak mengikuti Mushaf sebagaimana metode Tartibiy. Dalam hal ini di antara Mufasssir ada yang menyusunnya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Mushaf dalam arti bahwa apabila satu di antara sejumlah ayat yang akan ditafsirkan itu adalah termasuk ayat termuda dan surat termuda maka ayat tersebut diletakkan diurutan pertama dalam susunan yang dibuatnya. Berikutnya adalah ayat yang lebih tua, dan demikian seterusnya. Susunan semacam ini dapat dijumpai antara lain di dalam "Tafsiru al-Ahkam" oleh Muhammad Ali as-Sabuniy. Ada pula yang menyusunnya sebagaimana definisi al-Farmawiy yaitu, sedapat mungkin berdasar pada masa turun ayat.

b. Lahirnya metode Maudu'iy dan sebab-sebabnya.

Di dalam "Tafsir Wal-Mufasssirun" diterangkan bahwa penafsiran secara maudū'iy lahir pada (khatwah kelima marhalah ketiga - suatu periode yang bermula dari masa Abbasiyah).<sup>87</sup> Dengan demikian, menurut kitab ini, metode maudu'iy lahir pada abad kedua hijrah.

Al-Farmawiy mengatakan bahwa semua penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'ān termasuk penaf-

---

<sup>87</sup> Muḥammad Husein az-Zāhabiy, Op. cit., hlm. 148

siran Maudū'iy.<sup>88</sup> Dengan ini dapat diketahui bahwa menurut al-Farmawiy, metode maudu'iy telah lahir di masa Nabi, mengingat Nabi sering melakukan penafsiran semacam ini.

Tetapi selanjutnya al-Farmawiy mengatakan semua pembahasa maudu'iy yang telah muncul lebih dulu, termasuk Tafsir-Tafsir yang dicontohkan az-Zahabiy, hanyalah merupakan permulaan yang merintis kearah terwujudnya metode maudū'iy yaitu yang merupakan pembahasan khusus, diciptakan oleh Dr. Ahmad Sayid al-Kumiy dalam waktu yang belum lama.<sup>89</sup> Kira-kira tahun 1975 -an M.<sup>90</sup>

Penulis sendiri sependapat dengan al-Farmawiy bahwa metode ini belum lahir dimasa Nabi. Kitab-kitab seperti Majāzul-Qur'ān, Asbābun Nuzūl, an-Nāsiikh wal Mansūkh Minal-Qur'ān dan Mufraditūl - Qur'ān yang oleh az-Zahabiy dinamakan Tafsir Maudū'iy juga belum dapat dikatakan demikian, karena kitab-kitab tersebut tidak menggambarkan adanya penafsiran maudu'iy. Kitab "Asbābun Nuzūl" misalnya, hanya mengumpulkan ayat-ayat dan menerangkan sebab turunnya masing-masing ayat kemudian menerangkan maksud ayat-ayat tersebut. Karena ayat-ayat yang memiliki sebab turun ini mencakup berbagai masalah, maka hasil penafsirannya tidak memecahkan satu masalah tersebut. Tetapi tidak juga metode ini baru lahir akhir-akhir ini seperti diterangkan al-Farmawiy, sebab pada abad

---

<sup>88</sup> Abdul-Hayyi al-Farmawiy, Op. cit., hlm. 54

<sup>89</sup> Ibid., hlm. 61

<sup>90</sup> Diperkirakan sekitar tahun itu karena al-Farmawiy menyelesaikan bukunya (al-Bidāyah fit-Tafsiri al-Qur'ān) pada tahun 1977 M. = 1397 H.

keempat al-Jaṣaṣ telah mengarang sebuah Tafsir yang diberi nama "Ahkām al-Qur'ān". Kitab ini hanya berisi penafsiran ayat-ayat tentang hukum saja. Menurut dua pengertian metode maudū'iy di atas, Tafsir ini telah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai Tafsir yang menggunakan metode maudū'iy, hanya saja belum sempurna seperti apa yang dikatakan al-Farmawī sebagai metode maudū'iy yang merupakan pembahasan tersendiri terutama dalam masalah klasifikasi ayat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan metode ini mengalami perkembangan sejak timbulnya pertama kali yaitu pada abad keempat, hingga al-Kumīy pada akhir abad keempat belas, hijrah.

Faktor yang mendorong timbulnya penafsiran semacam ini mula-mula adalah bahwa di dalam Islam sendiri ilmu pengetahuan pada abad IV telah berkembang pesat dengan cabang-cabangnya yang banyak yang masing-masing cabang merupakan satu bidang ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu Tafsir, ilmu hadis, Fiqh, Tasawuf, ilmu kalam, ilmu bahasa dan sebagainya mendapatkan perhatian tinggi dari umat Islam waktu itu. Hal ini mempengaruhi Mufasssīr untuk menyusun Tafsir-Tafsir secara sektoral menurut ayat-ayat al-Qur'ān mengandung ilmu-ilmu hadis. Masalah hukum mendapat perhatian khusus oleh Mufasssīr karena di samping masalah ini berorientasi langsung pada praktek kehidupan masyarakat Islam juga disebabkan semakin luasnya masalah ini dibicarakan masyarakat terutama para Ulama sehingga menimbulkan aliran-aliran hukum dengan tokoh-tokohnya, dan perdebatan-perdebatan antara aliran-aliran tersebut. Lebih dari itu, kecenderungan taqlid pun sudah masuk ke dalam masyarakat Islam.

Apabila ditelaah dalam kitab-kitab Tafsir di antara Mufasssir ada yang menulis Tafsirnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Menyebutkan judul bahasa sebagai bagian dari judul Tafsir tersebut. Kadang-kadang judul ini diikuti dengan komentar yang menerangkan isi judul itu secara global;
- 2) Menentukan judul Tafsir;
- 3) Menuliskan ayat-ayat tentang judul (pada poin 2) itu sebagian demi sebagian serta menafsirkannya.

Langkah semacam ini dapat dijumpai antara lain dalam "Ahkamul-Qur'ān) oleh al-Jassās; "Ahkamul-Qur'ān" oleh Ibnul-'Arabi, dan "Tafsiru Aayaatil-Ahkaam" oleh M. Ali Assāyis.

Ada pula yang menggunakan tahapan lebih banyak seperti berikut ini :

- 1) Memperhatikan judul sebagai bagian dari judul Tafsir secara keseluruhan.
- 2) Menuliskan ayat-ayat yang mengenai judul itu seluruhnya.
- 3) Memberikan arti mufradat.
- 4) Memberikan makna global.
- 5) Pembahasan dengan tinjauan-tinjauan;
  - a) Sebab turun ayat (apabila ada)
  - b) Balagoh;
  - c) Qira'at
  - d) I'rab.
  - e) Hukum.
- 6) Kandungan pokok ayat.
- 7) Hikmah Tasyri'.

Tahapan semacam ini dapat dijumpai di dalam Tafsiru Aayaatil Ahkam oleh Muhammad 'Ali as-Asabuniy

Setelah itu ada yang menggunakan tahapan seperti berikut :

- 1) Menyebutkan judul.
- 2) Memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan judul.
- 3) Menyusun kerangka.
- 4) Membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut di dalam kerangka.

Ayat-ayat yang dikemukakan di sini lebih merupakan hanya sebagai pendukung dari pada yang ditafsirkan. Contoh langkah seperti ini dapat dijumpai antara lain di dalam "Min Hudal Qur'an" oleh Muhammad Syaltut dan "at-Tafsirul Qur'an lit-Tarikhiy" oleh Dr. Rasyid al-Barāwiy.

d. Contoh kitab-kitab Tafsir dengan metode Maudu'iy.

- 1) Ahkamul Qur'ān, oleh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali ar-Raazi (al-Jassaas);
- 2) Ahkamul-Qur'ān, oleh Abu Bakar Muhammad bin 'Abdillah (Ibnul-'Arabi);
- 3) Qalaaaidud-Durār fī Bayaani Aayaatil-Ahkaam bil-Asaar, oleh Syekh Ahmad al-Jazaairi;
- 4) Aayaatul-Jihaadi fil-Qur'aanil-Kariim, oleh Dr. Kamil Salamah ad-Daqs;
- 5) Tafsirul-'Ilmiy Liayaatil-Kauniyaat fil-Qur'aan, oleh Hanafi Ahmad.

--oooOooo--